

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah peserta didik belajar berbagai hal yang diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu peserta didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya diukur dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada peserta didik untuk mencapai nilai yang tinggi. Tekanan yang dirasakan akan membuat peserta didik lebih berorientasi pada nilai, bukan pada ilmu.¹ Peserta didik dapat mempersepsi ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar.

¹ Sujana dan Wulan. *Hubungan Antara Kecerdasan Pusat Kendali dengan Intensi Menyontek*. (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1994),. Hal 02

Ujian merupakan hasil proses belajar bagi peserta didik semester akhir. Hasil ujian dalam bentuk ujian semester, Ujian Nasional (UN) akan berdampak positif dan negatif bagi siswa. Dampak positif yaitu untuk melihat kemajuan akademik, merefleksi bahan ajar, mengetahui kemampuan peserta didik, peserta didik semangat untuk belajar dan peserta didik mau bersaing dengan peserta didik lain untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sedangkan dampak negatif dianggap sebagai bomerang bagi peserta didik, karena peserta didik harus menyiapkan tenaga ekstra untuk belajar dan kehilangan waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek.²

Gibson menyatakan bahwa kemungkinan mengalami kegagalan sebagai ancaman dan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan. Ada berbagai respon yang dilakukan peserta didik dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru. Ada pula peserta didik yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek.³

Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar-mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan atau respon

² Dody Hartanto. *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. (Jakarta: Indeks, 2012),. Hal, 02

³ Sujana dan Wulan , Op Cit., Hal, 01

dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Dengan pendidikan karakter, yang direncanakan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, menjadi seperti tak bermakna. Hal ini di karenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter peserta didik. Dan sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar.⁴

Aktivitas menyontek dilakukan oleh sebagian peserta didik, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian akhir semester. Saat ini menyontek pada saat ujian sepertinya bukan hal yang baru lagi bagi sebagian kalangan peserta didik. Berbagai cara dan strategi, mulai dari yang sederhana sehingga tercanggih, dilakukan untuk mendapatkan jawaban, salah satunya adalah bertanya pada teman, bahkan saling tukar lembaran jawaban, hingga melihat catatan kecil di kertas atau di *handphone* yang telah di persiapkan sebelumnya.⁵

Menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai tingkat Pascasarjana (S2 dan S3).⁶ Berbagai hasil penelitian yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, mengindikasikan bahwa aktivitas menyontek sudah menjadi budaya dan sekaligus “wabah” yang telah menyerang sebagian besar pelajar di dunia. Wabah menyontek yang di

⁴ Dody Hartanto, Op Cit., Hal, 03

⁵ Friyatmi. *Faktor-faktor Penentu Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa, Tingkat, Fakultas Ekonomi UNP Vol 7, No 2*. Diakses pada 01 April 2018 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.pdf>.

⁶ Dody Hartanto, Op Cit., Hal, 2

duga telah ada sejak tiga abad yang lalu ditemukan diberbagai belahan dunia. Hal ini dapat dilihat dari paparan kasus yang peneliti amati.

Kasus-kasus yang peneliti telusuri melalui pengamatan di beberapa sekolah yang sedang melaksanakan Ujian Akhir Semester (UAS) membuktikan bahwa sekitar $\pm 80\%$ peserta didik sering menyontek saat ujian berlangsung.⁷ Perilaku menyontek tidak hanya terjadi pada kalangan siswa-siswa Sekolah Dasar. Pada masa awal usia sekolah, pada umumnya anak dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik bahkan sempurna. Kemampuan melakukan hal-hal tersebut menumbuhkan *self efficacy* dan kepercayaan diri atas kecakapan atau kemampuan diri hingga pada akhirnya akan memiliki penilaian yang positif terhadap diri sendiri. Kalau tidak, pada diri anak akan mulai tumbuh bibit perasaan rendah diri (*inferiority*) yang mungkin akan dibawanya pada taraf perkembangan psikososial selanjutnya.⁸

Perilaku menyontek merupakan salah satu masalah yang dihadapi lembaga pendidikan untuk beberapa dasawarsa ini dan akan terus menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Peserta didik pada masa sekarang lebih banyak melakukan tindakan menyontek dibandingkan dengan peserta didik pada 10 tahun yang lalu. Pertanyaan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menemukan sekitar 70% peserta didik mengaku menyontek pada saat ujian. Berdasarkan kategorisasi intense menyontek,

⁷ Friyatmi, Op Cit., Hal 174

⁸ Hardjasuganda Djukanda. *Pengembangan Konsep Diri yang Positif Pada SD Sebagai Dampak Penerapan Umpan Balik (feedback) Dalam Proses Pembelajaran Penjas. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. IX. (2008), Hal. 05*

416% (102 dari 245 peserta didik) sampel penelitian berada pada kategori sedang yaitu hampir sebagian sampel penelitian pernah beberapa melakukan kegiatan menyontek, sehingga perilaku menyontek sering dilakukan. Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada peserta didik yaitu berdasarkan wawancara dengan guru BK SMPN 3 Lubuk Basung.⁹ Apabila seseorang menjadi peserta didik kelas unggulan karena nilai yang diperoleh dari menyontek, peserta didik akan merasakan kesulitan karena kemampuannya tidak sesuai dengan standar peserta didik kelas unggulan. Masalah yang kemudian muncul adalah peserta didik merasa kesulitan mengikuti tuntutan bagi peserta didik kelas unggulan. Selain itu, kebiasaan menyontek dapat memupuk kepribadian tidak jujur yang dapat terbawa dan diterapkan dalam situasi baru, misalnya dalam dunia kerja.

Sejarah menyontek sudah berlangsung dari jaman dahulu, praktik menyontek ternyata setua dengan usia pelaksanaan penilaian pendidikan. Jika penilaian hasil pendidikan telah dilakukan sejak manusia melaksanakan usaha mendidik, maka sejak itu pulah perbuatan menyontek telah ada. Pertanyaan tersebut ditunjukkan dengan adanya Sejarah Cino Kuno menyebutkan bahwa pada zaman pemerintahan Kaisar Wen Ti pada tahun 77 Masehi telah diberlakukan anturan ujian yang ketat bagi orang-orang yang mengikuti ujian tersebut diancam hukuman mati.¹⁰

⁹ Setiyani. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang*. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas di Ponegoro. (2007)

¹⁰ Alhadza. *Masalah menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan*. Diakses dari ml.scribd.com/doc/76694178/Artikelpenpen di Unduh Tanggal 28 Maret. (1998)

Berdasarkan uraian kasus dan penelitian di atas yaitu peserta didik pada saat ujian menyontek berjamaah, peserta didik tertangkap tangan membawa contekan saat ujian, peserta didik tertangkap sedang menyontek dan bertukar jawaban dan yang lebih ironis lagi peserta didik pada saat ujian tampak santai mengeluarkan telepon genggam dari hlem dan memindahkan jawaban tersebut ke lembar ujian untuk menyontek. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang mampu dalam memahami materi, peserta didik tidak cukup belajar dan kurangnya *self efficacy*. Dari berbagai alasan tersebut dapat dikatakan bahwa menyontek dilakukan karena kurangnya keyakinan peserta didik terhadap kemampuan diri dalam belajar atau sering disebut *self Efficacy* dengan kata lain yaitu keyakinan diri terhadap kemampuan. Salah satunya karena mereka tidak benar-benar memahami materi dan tidak cukup belajar. Terlepas dari berbagai alasan yang diungkapkan peserta didik, sebenarnya ada faktor penting yang memungkinkan peserta didik untuk menyontek yaitu faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri yang berhubungan dengan kecenderungan mereka untuk menerima atau menolak sesuatu berdasarkan sikap.

Kurangnya kepercayaan diri tampaknya mengerogoti kemampuan beberapa orang untuk memastikan bahwa tugas mereka dapat dilaksanakan dengan baik, karena mereka benar-benar menempakkan keraguan diri saat

menghadapi tugas. Kurangnya kepercayaan diri tersebut berkaitan dengan *self efficacy*.¹¹

Definisi konsep *self efficacy* merupakan sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan Ujian Tengah Semester dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan.¹²

Penyebab perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek misalnya *self efficacy* yang rendah, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, dan faktor eksternal misalnya tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah kurang jelas, sikap guru yang kurang tegas terhadap peserta didik yang melakukan tindakan menyontek.¹³

Faktor-faktor yang membuat seorang peserta didik menyontek antara lain, yaitu malas belajar, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik karena orang tua banyak yang menganggap nilai akademis sama dengan kemampuan. Faktor yang lain adalah takut bila mengalami

¹¹ Mardiatmoko. *Bekal Anak Menyingkapi Pengaruh Lingkungan. Konsep Diri Positif, menentukan Prestasi Anak*. (Yogyakarta:kanisius, 2010),. Hal, 205

¹²Bandura. *SosialFoundation Of Thought and Action: A Sosial Cognitive Theory, Englewood Cliffs*. (New York: Prentice Hall, 1997),. Hal, 03

¹³ Dody Hartanto. OpCit Hal, 44

kegagalan dalam meraih prestasi.¹⁴ Sesungguhnya seluruh aspek kehidupan masyarakat selalu merupakan dikotomi antara gagal dan berhasil. Konsep gagal dan berhasil akan menjadi sandaran dalam pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap atau pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Peserta didik yang berhasil mencapai prestasi akademis yang tinggi pada akhirnya akan merasa komponen dan berarti. Sebaliknya, peserta didik yang gagal meraih nilai yang tinggi akan merasa tidak komponen dan tidak berarti, dengan demikian tampak bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting yang dapat meningkatkan harga diri.¹⁵

Kenyataannya, prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh variable non kognitif seperti kepribadian, dan *self efficacy* sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang.¹⁶ Perilaku menyontek yang disebabkan faktor internal yakni kurangnya *self efficacy*. Berdasarkan fenomena dan beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa tingginya kecenderungan perilaku menyontek oleh pelajar dikarenakan *self efficacy* yang rendah.

Self efficacy atau keyakinan diri merupakan konsep yang relative baru di dalam penelitian akademik. Walaupun kajian *self efficacy* lebih banyak dilakukan dalam konteks terapi, beberapa studi terkini

¹⁴ Klausmeier. *Educational Psychology*. (New York: Harper and Row Publisher, 19985),. Hal, 388

¹⁵ Glasser Pudjijogjanti. *konsep Diri Dalam Proses BelajarMengajar*. (Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya, 1985),. Hal, 27

¹⁶ Burns. *Konsep Diri (Teori Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku) Alih bahasa*. (Jakarta:Arcan, 1993),. Hal, 356

menunjukkan bahwa *self efficacy* memegang kekuatan signifikan untuk memprediksi dan menjelaskan kinerja akademik di berbagai bidang.¹⁷

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin mampu menangani efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang dimiliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukan dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stress atau ancaman dengan keyakinan bahwa mampu mengontrolnya.¹⁸ Keadaan tersebut bila dibiarkan dan tidak dikenai sanksi yang sesuai, maka peserta didik akan cenderung melakukan kesalahan dan tidak jujur akan menjadikan kebiasaan, sehingga peserta didik akan melakukan tindakan menyontek.

SMPN 3 Lubuk Basung merupakan salah satu sekolah negeri unggulan yang berbasis iman dan taqwa. Penelitian ini dilakuakn pada siswa VIII di SMPN 3 Lubuk Basung, karena peserta didik kels VIII dianggap sebagai peserta didik sedang melalui masa transisi dari anak-anak menuju kepada masa remaja dengan tingkat kematangan emosi yang

¹⁷ Bandura.(1997),. Hal, 210

¹⁸ Ibit. Hal 212

masih berubah-ubah. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik observasi di SMPN 3 Lubuk Basung yang dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2017 didapatkan bahwa sebanyak 5 orang peserta didik kelas VIII mengatakan menyontek dengan alasan untuk memenuhi standar nilai kelulusan dengan cara membuat catatan kecil yang disimpan di laci meja, di saku baju dan di atas meja. Sedangkan 3 orang mengatakan menyontek dengan alasan susah konsentrasi sehingga apa yang dipelajari tidak mudah dicerna dan dipahami, menyontek dilakukan dengan cara membawa buku dan disimpan di laci meja, salah satu tindakan menyontek adalah dengan melihat langsung lembaran jawaban punya temannya. Selebihnya 2 orang peserta didik mengatakan alasan menyontek adalah kurang yakin, peserta didik tersebut melakukan menyontek dengan cara bertanya kepada teman secara langsung dan saat proses ulangan atau tes berlangsung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak peserta didik kelas VIII di sekolah tersebut yang melakukan perbuatan menyontek saat ulangan atau tes berlangsung. Dari sini terlihat bahwa peserta didik di sekolah banyak yang memandang dirinya secara negatif, peserta didik merasa rendah diri atau tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Disamping itu, tingkat kematangan emosi yang belum stabil menyebabkan peserta didik kelas VIII mudah terpengaruh teman, tidak memiliki *self efficacy*, sehingga banyak peserta didik yang menyontek saat ulangan atau tes berlangsung.

Begitu pula hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa beberapa peserta didik melakukan praktik menyontek dengan menaruh

buku dilaci meja, membuat catatan pada kertas kecil saat dilakukan ulangan harian. Sedangkan sekitar 40% peserta didik melakukan perilaku menyontek dengan alasan agar nilai ulangan hariannya baik dan sisanya sekitar 30% peserta didik tidak menyontek saat dilakukan ulangan harian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menentukan kajian dengan judul “ Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek pada peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Lubuk Basung.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas VIII tingkat kematangan emosinya belum stabil sehingga masih mudah terpengaruh oleh temannya, cenderung belum memiliki prinsip, dan *self Efficacy* masih perlu di tingkatkan.
2. Tingkat *Self efficacy* peserta didik kelas VIII masih cukup rendah, sehingga sebagian peserta didik berorientasi untuk mencapai nilai yang tinggi, dan tidak ingin mengalami kegagalan dalam belajar dengan cara menyontek.
3. Peserta didik kelas VIII merasa rendah diri atau tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya.
4. Perilaku menyontek karena tuntutan orang tua untuk berprestasi dan mendapatkan nilai yang bagus atau tinggi

5. Perilaku menyontek dipengaruhi oleh *self efficacy* negatif merasa dirinya tidak mampu, sehingga merasa belajar pun tidak ada gunanya.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Lubuk Basung

D. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Lubuk Basung?
2. Bagaimana tingkat perilaku menyontek peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Lubuk Basung?
3. Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Lubuk Basung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat *self efficacy* peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Lubuk Basung
2. Tingkat perilaku menyontek peserta didik kelas SMPN 3 Lubuk Basung

3. Hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Lubuk Basung

F. Manfaat penelitian

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat Praktis

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Lubuk Basung.
- b. Mengembangkan informasi mengenai perilaku menyontek ditinjau dari *self efficacy*
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk *self efficacy* yang positif kepada anak-anaknya agar mengurangi perilaku menyontek

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru sebagai dasar penyusunan program atau metode untuk mengurangi perilaku menyontek pada peserta didik.

c. Bagi sekolah

Memberi gambaran yang jelas dan pertimbangan dalam melakukan pengambilan kebijakan terkait dengan hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada peserta didik.

G. Definisi Operasional

Self efficacy : keyakinan individu bahwa ia dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif.¹⁹

Menurut penulis *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dia mampu menghadapi setiap masalah yang dihadapinya.

Perilaku menyontek : kegiatan seseorang melakukan praktik kecurangan dengan bertanya, memberi informasi, atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Keuntungan tersebut diperoleh tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kognitif.²⁰

Menurut penulis menyontek adalah upaya seseorang melakukan penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur dengan cara menyontek, meniru atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak baik.

¹⁹ Bandura, OpCit Hal, 3

²⁰ Dodi Hartanto, Op. cit, h 11